

BAB I

PENDAHULUAN

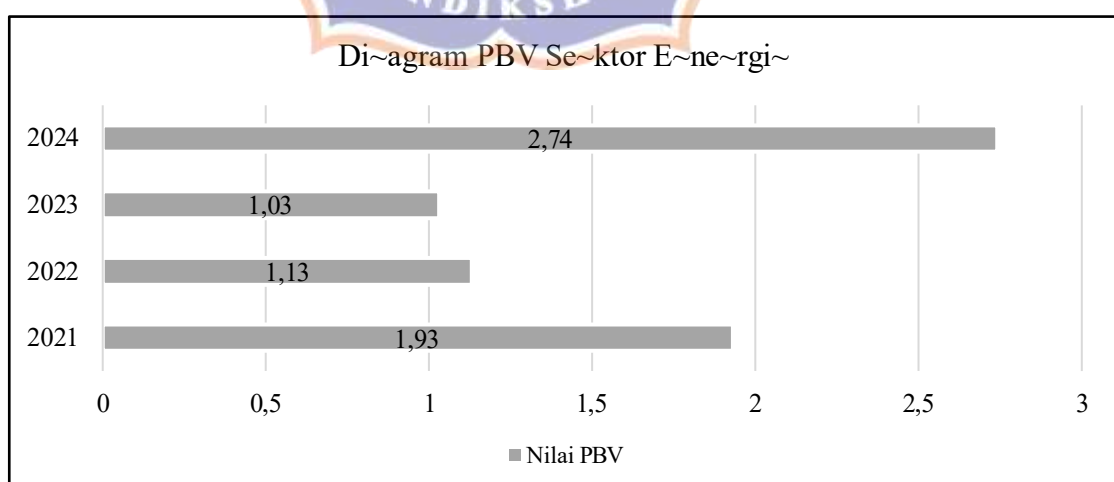
1.1. Latar Belakang

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan negara, serta stabilitas pasar modal. Perusahaan sektor energi, khususnya subsektor batubara, minyak dan gas, serta energi terbarukan, menjadi perhatian investor karena sensitivitasnya terhadap dinamika harga komoditas global. Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan mencerminkan besarnya nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan, yang mencerminkan kemakmuran pemegang sahamnya (Kusuma Dewi, et al., 2022). Dengan adanya persaingan yang ketat, membuat setiap perusahaan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan yang mungkin bisa dialami perusahaan. Harga saham suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya permintaan maupun penawaran dari para investor terhadap saham perusahaan tersebut. Sehingga dengan demikian, harga

saham memiliki hubungan positif yang kuat dengan nilai perusahaan pada sektor energi, di mana kenaikan harga saham mencerminkan peningkatan nilai perusahaan (seperti PBV atau nilai pasar). Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai tambah atas ekuitasnya (Susanti, D., et al., 2025).

Fluktuasi PBV sektor energi selama periode 2021–2024 menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti secara empiris. Berdasarkan data IDX Statistics (2021–2024), rata-rata PBV perusahaan sektor energi mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan harga komoditas dan kebijakan transisi energi. Fluktuasi valuasi pasar sektor energi dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek sektor tersebut. Fluktuasi PBV sektor energi 2021–2024 dapat digambarkan dalam diagram berikut yang menunjukkan tren turun pada 2022 hingga 2023 dan tren kenaikan secara pesat pada periode 2024.



(Sumber data: BEI, diolah penulis 2026)

Gambar 1. 1 Diagram PBV Sektor Energi Periode 2021-2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai PBV pada periode 2021 adalah 1.93, hal ini menunjukkan adanya optimisme pasar terhadap sektor energi seiring dengan kenaikan batu bara dan peningkatan permintaan energi global. Namun, tren tersebut tidak berlanjut. Pada periode 2022, nilai PBV mengalami penurunan signifikan menjadi 1.13. Penurunan ini, menunjukkan melemahnya sentimen pasar terhadap sektor energi, yang juga disebabkan oleh kekhawatiran akan perlambatan ekonomi global. Tekanan ini berlanjut hingga periode 2023, di mana PBV semakin menurun menjadi 1.03. Nilai tersebut mendekati kondisi *undervalued*, yang dipengaruhi oleh penurunan harga batu bara dan meningkatnya ketidakpastian global. Namun demikian, pada periode 2024 terjadi kenaikan pada nilai PBV menjadi 2.74, yang merupakan titik tertinggi selama lima tahun terakhir. Kenaikan yang signifikan ini dapat diasumsikan dengan pulihnya harga komoditas, perbaikan kinerja keuangan emiten, serta meningkatnya minat investor terhadap sektor ini. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi tidak stabil dan dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor fundamental perusahaan yang berperan dalam menentukan nilai pasar.

Secara individu, beberapa perusahaan energi besar seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan Perusahaan Gas Negara Persero (PGAS) juga mencatat pergerakan PBV yang tidak stabil, dengan kenaikan tajam pada tahun-tahun tertentu diikuti penurunan pada tahun berikutnya. Emiten ini mengalami lonjakan harga pada 2021 hingga 2022 akibat peningkatan harga komoditas energi global, kemudian mengalami koreksi pada periode 2023 hingga 2024 seiring

normalisasi harga batu bara, berkurangnya permintaan global dan tekanan isu lingkungan yang berkelanjutan.

Tabel 1. 1 Rata-rata beberapa Perusahaan Sektor Energi Periode 2021-2024

Perusahaan	2021	2022	2023	2024
ADRO (PT Andaro Energi Indonesia Tbk)	1.420	3.231	2.681	3.006
PTBA (PT Bukit Asam Tbk)	2.486	3.729	3.075	2.751
MEDC (Medco Energi Internasional Tbk)	579	758	1.146	1.279
PGAS (Perusahaan Gas Negara Persero)	1.253	1.663	1.356	1.455

(Sumber data: Investing.com, diolah peneliti 2026)



(Sumber data: Data Statistik Pasar Modal, diolah penulis 2026)

Gambar 1. 2 Grafik Harga Saham Sektor Energi Periode 2021-2024

Dilihat dari Gambar 1. 2, harga saham sektor energi dari periode 2021 ke 2022 mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 100,05%. Namun, pada periode 2023 indeks harga sahamnya menurun sebanyak 7,84%. Kemudian, pada periode 2024 IHSI sektor energi kembali meningkat sebanyak 28,01%. Nilai persentase tersebut didapat dari hasil pengurangan harga pada tahun akhir dengan harga pada tahun awal kemudian dibagi dengan harga tahun awal, hasil perhitungan ini kemudian dikali 100%. Meskipun demikian, indeks harga saham global di sektor energi masih tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor energi tetap menarik bagi investor. Fluktuasi harga saham tersebut diikuti dengan kapitalisasi pasar sektor energi yang terus meningkat. Menurut data statisik pasar

modal yang diterbitkan oleh OJK, pada tahun 2021 kapitalisasi pasar sektor energi tercatat sebesar 556.409 miliar rupiah, kemudian meningkat tajam pada tahun 2022 menjadi 1.423.986 miliar rupiah, pada tahun 2023 naik menjadi 1.429.051 miliar rupiah, dan pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan menjadi 1.772.000 miliar rupiah.

Fluktuasi ini mencerminkan tingginya ketidakpastian dan risiko di sektor energi, yang dipengaruhi oleh dinamika pasar, perubahan harga komoditas, serta sentimen dan ekspektasi investor terhadap prospek jangka panjang industri energi. Tidak hanya itu fluktuasi ini juga mencerminkan tingginya sensitivitas sektor energi terhadap faktor eksternal seperti harga minyak dan batu bara, serta kebijakan energi global dan makro ekonomi domestik (Ridha, Ainul et al 2026). Kondisi tersebut menunjukkan, bahwa pentingnya pemahaman terhadap nilai perusahaan sebagai cerminan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan juga merupakan aset penting yang perlu dijaga oleh setiap perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai yang tinggi, hal ini menunjukkan potensi yang menarik bagi investor dan memberikan dampak positif, termasuk peluang yang lebih besar untuk menarik investasi di masa depan (Makmur et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu memfokuskan upaya peningkatan nilai perusahaan dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya, guna menjaga kepercayaan investor dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan serta kesuksesan jangka panjang (Suryani, K. R et al., 2025).

Pada penelitian ini adapun beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas

dan pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh manajer maupun direksi dari perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini teori keagenan menjelaskan bahwa adanya persentase kepemilikan manajerial terhadap perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan secara tidak langsung nilai perusahaan akan dipengaruhi. Teori keagenan juga menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat menimbulkan konflik yang biasa dikenal dengan *agency problem* atau *agency conflict* (Jansen & Mackling, 1976). Konflik kepentingan ini dapat menimbulkan suatu mekanisme pengawasan yang menimbulkan adanya *agency cost*, untuk menghindari hal tersebut maka salah satu solusinya adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial pada perusahaan maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut dimiliki oleh para manajerial yang berperan sebagai agen dengan memiliki perusahaan, manajer tersebut juga akan berperan sebagai principal sehingga manajerial akan bekerja semaksimal mungkin dan akan berdampak pada laba dan berpengaruh pada nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarty Olivia & Erni Sulindawati (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atika & Hermanto (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan go public subsektor A1-Oils Gas & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.

Sementara itu, ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuan dalam mengakses pembiayaan, skala ekonomi, serta kekuatan pasar. Namun, ukuran besar tidak selalu identik dengan kinerja yang optimal, perusahaan kecil yang efisien dan adaptif sering kali mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan besar yang tidak efisien. Ukuran perusahaan sering kali diasosiasikan dengan stabilitas operasional, kredibilitas manajerial, dan kemampuan mengakses pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah. Menurut *Signaling Theory* oleh Spence (1973), ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif kepada pasar, dimana perusahaan besar memberikan sinyal positif mengenai stabilitas keuangan dan kemampuan bertahan di tengah fluktuasi ekonomi, sehingga lebih diminati oleh investor. Perusahaan besar juga umumnya memiliki sistem manajemen yang lebih matang, jaringan distribusi yang luas, dan reputasi pasar yang lebih tinggi (Angelina et al., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelina, K. C., & Wahyuni, M. A. (2025), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wijaya & Putra Yasa (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, K.N & Darmawan, N.A.S (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan baik diuji secara parsial maupun simultan.

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Teori sinyal (Spence, 1973;

diperbarui dalam studi modern seperti Connelly et al., 2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengirimkan sinyal positif kepada pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai efisiensi operasional dan prospek pertumbuhan perusahaan (Brigham & Houston, 2022). Akan tetapi, pada sektor energi yang sangat bergantung pada harga komoditas global, profitabilitas cenderung fluktuatif dan dapat mempengaruhi stabilitas nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimiliki (Martina & Trisnawati, 2023). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya lebih diminati oleh investor karena dianggap memiliki prospek keuangan yang baik dan mampu memberikan keuntungan jangka panjang. Tingginya profitabilitas juga mencerminkan efisiensi operasional dan strategi bisnis yang efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan di pasar (Angelina, et al, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani, K. R et al., (2025) dan Angelina, K. C., & Wahyuni, M. A. (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut.

Selain faktor keuangan, isu keberlanjutan dan pengungkapan emisi karbon menjadi perhatian utama investor global. Sektor energi menjadi penyumbang emisi karbon paling besar dengan kontribusi 46,35%. Kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi pembiayaan dan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sebagai penghasil emisi karbon harus berperan aktif dalam mengurangi emisi dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang meliputi intensitas emisi karbon, penggunaan energi, strategi penanganan perubahan iklim, tindakan pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan risiko terhadap dampak perubahan iklim. Hal ini didukung oleh Indonesia melalui komitmennya untuk mengurangi emisi karbon dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 dan Perpres No. 71 Tahun 2011. Hasil kajian Kementerian PPN/Bappenas menyimpulkan bahwa mulai 2022, sektor energi akan menggantikan sektor kehutanan sebagai penghasil emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi dan transportasi mendominasi dengan persentase sebesar 50,6% dari total emisi Indonesia pada tahun 2022.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkomitmen mendukung dengan menandatangani *Paris Agreement* (perjanjian paris) pada tahun 2016. Perjanjian tersebut menghasilkan kesepakatan mengenai *Nationally determined contribution* (NDC) mengindikasikan bahwa guna menjangkau target degradasi GRK Indonesia pada tahun 2030, diperlukan penurunan sebesar 29% dengan bantuan internasional secara memadai melalui upaya mandiri hingga 41% (Adillah et al., 2025). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia terus berkomitmen dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) sesuai dengan target yang tercantum dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) tersebut. Penurunan emisi ditetapkan sebesar 29% pada tahun 2030, yang ekuivalen dengan 834 juta ton CO₂e di seluruh sektor. Dari jumlah tersebut, sektor energi diberikan porsi kontribusi penurunan sebesar 314 juta ton CO₂e. Regulasi Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 98 Tahun

2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon serta komitmen *Net Zero Emission* 2060 mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi emisi karbon.

Berdasarkan laporan keberlanjutan perusahaan energi BEI, jumlah perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon meningkat dari 35% menjadi 61% pada 2024.

Dalam hal ini, Kementerian ESDM mencatat capaian kinerja yang menggembirakan sepanjang tahun 2024, dengan berbagai indikator yang menunjukkan tren positif. Investasi pada sektor ESDM terjaga dengan baik, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor ESDM mampu melampaui target, yang memberikan kontribusi besar bagi kas negara. Selain itu, prioritas pasokan energi dalam negeri juga terus ditingkatkan untuk menjaga ketahanan energi nasional. Adapun grafik gambar penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sektor energi periode 2021-2024 sebagai berikut.



(Sumber data: Kementerian ESDM, diolah penulis, 2026)

Gambar 1. 3 Diagram Penurunan Gas Rumah Kaca Sektor Energi 2021-2024

Pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yaitu bentuk akuntabilitas moral dan sosial perusahaan kepada masyarakat dalam mendukung upaya penurunan emisi karbon. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap

tekanan publik untuk meminimalkan kerusakan lingkungan akibat emisi yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Selain itu, melalui praktik pengungkapan emisi karbon, perusahaan juga berkontribusi dalam mendukung program pemerintah terkait pengurangan emisi karbon (Firdausa et al., 2022). Pengukuran tingkat pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini didasarkan pada indeks yang dikembangkan oleh Choi et al. (2013), indeks tersebut berasal dari request sheet yang dirancang oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). Ketika entitas mengungkapkan suatu indikator berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka perusahaan tersebut mendapatkan nilai 1 sebaliknya, jika indikator tersebut tidak disajikan, maka entitas tersebut mendapatkan nilai 0 (Adillah et al., 2025).

Pengungkapan emisi karbon juga berdampak pada nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat, serta memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan dengan memikat perhatian investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zelda Aura, et al., (2025) menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang artinya, semakin banyak item pengungkapan emisi karbon yang diberikan perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Candra Asmara (2025) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan secara utama oleh investor dalam menilai nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris mengenai "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial,**

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antarvariabel secara parsial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji konsistensi teori keagenan, teori sinyal, dan teori pemangku kepentingan dalam konteks sektor energi Indonesia. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai relevansi faktor keuangan dan non-keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akuntansi dan keuangan, tetapi juga mendukung pengembangan praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul diantaranya sebagai berikut.

1. Terdapat fluktuasi nilai perusahaan sektor energi periode 2021–2024 yang disebabkan oleh harga komoditas global yang tidak stabil dan isu lingkungan terkait kebijakan transisi energi dan pengungkapan laporan keberlanjutan terkait pengungkapan emisi karbon secara transparansi.
2. Tingkat pengungkapan emisi karbon antar perusahaan sektor energi periode 2021-2024 belum seragam dan belum ada ketetapan yang jelas terkait bentuk laporan keberlanjutan yang tranparansi.
3. Hasil penelitian terdahulu terkait kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor

energi yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten (inkonsistensi) baik diuji secara parsial maupun simultan.

4.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan pembatasan permasalahan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya akan fokus pada subjek sampel yaitu perusahaan sektor energi yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2021 -2024.
2. Penelitian ini akan fokus pada data perusahaan sektor energi yang tersedia selama periode 2021-2024.
3. Penelitian ini akan terbatas pada empat variabel independen yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon.
4. Penelitian ini hanya akan meneliti pengaruh langsung dari variabel-variabel tersebut tanpa memperhatikan pengaruh faktor eksternal lainnya.
5. Informasi mengenai masing-masing variabel diperoleh melalui annual report tahunan dan laporan keberlanjutan yang terdaftar pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Untuk menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan nilai perusahaan sektor energi di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a) Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini memperkaya kaidah ilmu akuntansi, khususnya dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi empiris untuk penelitian selanjutnya mengenai kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan, khususnya di sektor energi.
- b) Validasi Teori: Penelitian ini berpotensi untuk menguji dan memvalidasi teori-teori yang relevan dengan nilai perusahaan, seperti *agency theory* dan *stakeholder theory*, dalam konteks perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
- c) Identifikasi Gap Penelitian: Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*) dalam literatur terkait faktor-faktor penentu nilai perusahaan sektor energi, sehingga membuka peluang untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a) Bagi Manajemen Perusahaan: Hasil penelitian ini dapat memberikan insight kepada manajemen perusahaan sektor energi mengenai pentingnya kepemilikan manajerial yang optimal, pengelolaan ukuran perusahaan yang efektif, peningkatan profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon yang transparan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
- b) Bagi Investor: Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di sektor energi. Pemahaman mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan dapat membantu investor dalam menilai prospek investasi yang lebih akurat.
- c) Bagi Regulator (Pemerintah dan Bursa Efek Indonesia): Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada regulator dalam perumusan kebijakan yang mendukung peningkatan nilai perusahaan sektor energi dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terbukti signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini.
- d) Bagi Akademisi dan Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi atau sektor lainnya.

3. Manfaat Kebijakan

Adapun anfaat penelitian ini bagi kebijakan adalah sebagai berikut;

- a) Rekomendasi Kebijakan Perusahaan: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada perusahaan sektor energi untuk memperbaiki

kebijakan terkait kepemilikan manajerial, pengelolaan ukuran perusahaan, peningkatan profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon.

- b) Kontribusi pada Regulasi: Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan regulasi yang lebih efektif terkait dengan pelaporan dan pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan, khususnya sektor energi.

